

ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN TOLITOLI

Ahdan¹, Marhawati Mappatoba dan Suparman²

ahdanhadju@yahoo.com

¹(Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako)

²(Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

Local governments should be able to prioritise the sub-sector and the preferred crop, prime and which is considered as a sub-sector basis to optimise the economic advantages in the region. Understanding the development planning priorities and commodity sub-sector of agricultural in Tolitoli Regency, then it is necessary to acknowledge which the prime subsector of agricultural sector and the main commodity of agricultural sector in Tolitoli Regency. The research was conducted in the period 2014 - 2015 by several methods of analysis: 1) Location Quotient, 2) Analytical Hierarchy Procces (AHP) 3) Exponential Comparative Method /MPE. The criteria used is based on 12 normative criteria of the Indonesian Ministry of Home Affair, Number 9, 2014. The results show that the plantation sub-sector is the only sector basis in the period 2009-2014 of the survey with the value of $LQ=1,3694$ or $LQ>1$. Similarly, the plantation subsector is nominated as the prime subsector in Tolitoli regency with weight priority value of 0,2927. In addition, the cloves commodity is the most popular commodity in Tolitoli Regency with the MPE total weight of 13,1416, and this commodity is nominated as commodity basis with the LQ value of 13,5754. It is understandable because this area has long been well known as cloves plantations.

Keywords: agriculture sector, prime, prosperity

Tujuan pembangunan nasional adalah mensejahterakan masyarakat dengan selalu mengupayakan perbaikan taraf hidup. Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dijelaskan bahwa pembangunan daerah memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Pemerintahan Pusat telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sesuai dengan asas Otonomi Daerah dan Tugas Pembantuan. Asas otonomi daerah dan tugas pembantuan diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah tanpa melupakan rasa nasionalisme sebagai satu kesatuan Republik Indonesia (Perpustakaan RI 2014 hal 229 – 230)

Pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah berdasarkan prinsip efisiensi dan efektivitas dengan memperhatikan aspek-aspek potensi daerah dan keanekaragaman daerah dalam menghadapi tantangan persaingan global. Indonesia merupakan negara dengan dominasi daerah perdesaan yang banyak. Dominasi perdesaan di Indonesia tidak hanya di tunjukan oleh luasnya area kawasan perdesaan, tetapi juga masih ditunjukkan oleh besarnya jumlah penduduk di kawasan perdesaan. Kawasan perdesaan memiliki bentang alam dengan dominasi pola ruang pertanian dengan mengandalkan mata pencaharian dari sumber daya alam yang ada. Sebagian besar perdesaan memang masih bercorak agraris yang dicirikan oleh mata pencaharian penduduknya yang bekerja di bidang-bidang pertanian yang terdiri pertanian bahan makanan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan.

Penataan ruang kawasan perdesaan dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan guna

menciptakan keseimbangan pembangunan perdesaan-perkotaan melalui pengembangan pusat pertumbuhan atau kawasan cepat tumbuh di kawasan perdesaan yang salah satunya dengan kegiatan berbasis pertanian. Dari perspektif ekonomi regional, menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan pada kawasan berbasis pertanian seperti kawasan agropolitan terjadi karena dua strategi yang saling melengkapi: strategi dari sisi *supply*/ produksi (*supply-side strategy*) dan strategi dari sisi permintaan (*demand-side strategy*).

Strategi dari sisi *supply* adalah strategi dengan cara menumbuhkan atau meningkatkan produktivitas. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui tiga pendekatan. Pertama, melalui pengembangan komoditas/ produk/ sektor basis pertanian yang memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif (*comparative and competitive advantages*). Kedua, melalui pengembangan komoditas/ produk/ sektor unggulan yang mampu menciptakan *multiplier effect* terhadap pembangunan regional (khususnya kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja) serta memiliki keterkaitan lintas sektor yang tinggi. Ketiga, setiap sektor/ produk unggulan, sebisa mungkin (sepanjang memenuhi kelayakan ekonomi) didiversifikasi hulu-hilir sektor/ komoditas unggulan di perdesaan.

Ketiga pendekatan dalam rangka strategi sisi *supply* di atas akan menciptakan akumulasi nilai tambah di kawasan perdesaan serta mencegah terjadinya kebocoran wilayah (*regional leakages*). Salah satu penyebab kawasan perdesaan menjadi relatif tidak berkembang, disamping karena rendahnya aktivitas produksi (barang dan jasa), adalah karena tingginya kebocoran wilayah. Syarat dasar agar kebocoran wilayah tidak terjadi adalah penguasaan sebesar-besarnya sistem produksi oleh penduduk di kawasan perdesaan, sehingga menjamin akumulasi nilai tambah yang dihasilkan dan dapat dinikmati sebesar-besarnya oleh masyarakat setempat (Ernan Rustiadi 2009 hal 31-32).

Strategi pembangunan yang hanya dilakukan dari sisi pendekatan pasokan (*supply*), seringkali terhambat oleh adanya keterbatasan sisi permintaan (*demand trap*) baik secara domestik maupun dari luar wilayah/kawasan. Untuk itu, dalam perkembangan berikutnya, strategi pembangunan kawasan juga harus dikembangkan berdasarkan atas dasar strategi pengembangan sisi permintaan (*demand - side startegy*). Strategi *demand – side* merupakan suatu strategi pengembangan kawasan yang diupayakan melalui peningkatan sisi konsumsi rumah tangga perdesaan dan pertanian sebagai bentuk peningkatan kesejateraan. Strategi ini dikembangkan melalui upaya - upaya mendorong tumbuhnya permintaan akan barang dan jasa secara domestik melalui peningkatan kesejahteraan yang terdiri atas peningkatan pendapatan, pendidikan, sosial-budaya, dan lain-lain masyarakat (Ernan Rustiadi 2011 hal 223-224).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, dijelaskan bahwa Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global ([http:// bangda.kemendagri.go.id/](http://bangda.kemendagri.go.id/)).

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang telah lama mengembangkan sektor pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan sebagai sektor paling dominan di Kabupaten Tolitoli. Kabupaten Tolitoli dalam mengembangkan sektor pertanian sebagai salah

satu modal pembangunan tidak terlepas dari berbagai masalah-masalah pembangunan wilayah baik yang bersifat umum maupun yang bersifat strategis kewilayahan seperti; ketahanan pangan, kemiskinan, dan pembangunan daerah tertinggal.

Memahami mengenai prioritas perencanaan pengembangan wilayah yang diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Tolitoli, maka identifikasi terhadap komoditas unggulan pada sektor pertanian merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD), mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk menyusun dan menetapkan Produk Unggulan Daerah (PUD) setiap tahun (Pasal 2 Ayat 1). PUD ditetapkan berdasarkan 12 (dua belas) kriteria normatif sebagai tolak ukur. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, oleh pengambil kebijakan di Kabupaten Tolitoli perlu melihat, mengkaji dan merumuskan kembali penetapan komoditas unggulan/PUD.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan dua belas kriteria normatif sebagai indikator penentuan komoditas unggulan di Kabupaten Tolitoli, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi subsektor unggulan daerah pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli ?
2. Apakah yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli ?

Tujuan penelitian adalah :

1. Menentukan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli.
2. Menentukan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli.
3. Mengidentifikasi karakteristik komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif–kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai potensi daerah. Penelitian kuantitatif menggunakan 3 (tiga) metode analisis. Data yang digunakan adalah berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder sumber dari berbagai Instansi Pemerintah yang ada di Kabupaten Tolitoli yang telah di publikasikan. Selanjutnya akan dilakukan penelitian berupa data primer dari *stakeholders* yang terkait dengan tujuan penelitian.

Penggalan informasi data primer dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Tolitoli yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian di sesuaikan dengan saat penulis mengajukan proposal penelitian sebagai syarat dalam mengambil gelar Pascasarjana. Adapun rentang waktu penelitian adalah bulan Juli 2014 sampai dengan April 2015.

Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

Location Quotient

Metode *Location Quotient (LQ)* merupakan metode yang sering dipakai sebagai indikasi sektor basis yang selanjutnya digunakan sebagai indikasi sektor unggulan. Metode *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Untuk mengetahui komoditi unggulan pertanian daerah Kabupaten Tolitoli dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan persamaan sebagai berikut (Arief Daryanto, 2010 hal 21):

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{Yi / Yt}$$

Keterangan

Vi=Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Vt= Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi= Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Yt= Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut :

- Bila $LQ > 1$ maka sektor tersebut menjadi sektor basis atau merupakan sektor yang dapat dijadikan kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah bersangkutan.
- Bila $LQ < 1$ maka sektor tersebut menjadi pengimpor atau sektor non basis karena tidak memiliki kekuatan, sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
- Bila $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah.

Berbagai dasar ukuran dalam pemakaian LQ harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan sumber data yang tersedia. Jika penelitian dimaksudkan untuk mencari sektor/subsektor yang kegiatan ekonominya pada kontribusi sektor, maka yang dipakai sebagai dasar ukuran adalah nilai PDRB, sedangkan untuk melihat komoditi basis, maka jumlah hasil produksi komoditi yang dipilih dapat dijadikan dasar.

Metode Scoring

Metode ini menggunakan 2 (dua) tahap dan untuk masing-masing tahap, metode identifikasi yang digunakan dapat terdiri atas berbagai alat pengambil keputusan. Masing-masing metode tersebut adalah metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Untuk setiap tahapan-tahapan pengamatan dengan hasilnya setiap tahap sebagai berikut:

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton Business School di awal tahun 1970, yang digunakan untuk mencari ranking atau urutan prioritas dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang senantiasa dihadapkan untuk melakukan pilihan dari berbagai alternatif. Dalam suatu penentuan prioritas diperlukan uji konsistensi terhadap pilihan-pilihan yang telah dilakukan (Jefri Leo, 2014)

Ada 12 (dua belas) kriteria normatif yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan komoditas unggulan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, yaitu: (1) Penyerapan Tenaga Kerja, (2) Sumbangan Terhadap Perekonomian, (3) Sektor Basis Ekonomi Daerah, (4) Dapat diperbaharui, (5) Sosial Budaya, (6) Ketersediaan Pasar, (7) Bahan Baku, (8) Modal, (9) Sarana dan Prasarana Produksi, (10) Teknologi, (11) Manajemen Usaha, (12) Harga. Kriteria mana yang paling besar bobot dan skornya akan ditentukan dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Hierarki yang dibentuk untuk menentukan skala prioritas komoditas unggulan disusun dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *ultimate goal* yang menjadi tujuan utama yaitu komoditas unggulan sektor pertanian berupa subsektor pertanian yang dapat diandalkan menjadi *prime mover* ekonomi wilayah. Kemudian tingkat kedua adalah kriteria-kriteria komoditas unggulan yang dapat dijadikan sebagai tujuan dari pengembangan komoditas unggulan. Terakhir tingkat ketiga yang menjadi *intermediate goal*, yaitu berupa alternatif pilihan sektor pertanian yang terdiri atas 5 (lima) subsektor; 1) subsektor tanaman bahan

makanan, 2) subsektor perkebunan, 3) subsektor peternakan, 4) subsektor kehutanan, 5) subsektor perikanan.

Hierarki di atas akan di evaluasi oleh mereka yang telah dipilih atau dianggap sebagai pakar yakni kalangan akademisi dan tokoh-tokoh masyarakat. Setiap pakar akan menerjemahkan seluruh persepsi dan informasi

yang tersedia dalam seperangkat kuesioner dengan berpasangan berdasarkan skala. Oleh karena banyak pakar yang dilibatkan dalam memberi nilai dasar AHP ini, sementara untuk setiap level dan kriteria hanya dibutuhkan sebuah matriks perbandingan, akhirnya isi sel matriks perbandingan dihitung berdasarkan nilai rata-rata dari seluruh pakar.

Tabel 1. Skala Dasar Dalam Metode AHP

Nilai	Keterangan	Penjelasan
1	Kedua elemen sama penting	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen yang lainnya	Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari pada elemen lainnya	Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting dari pada elemen lainnya	Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek
9	Satu elemen jelas-jelas sangat mutlak penting dari pada elemen lainnya	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen yang lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai di antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai diberikan bila ada dua kompromi di antara dua pilihan
Invers	Jika untuk aktivitas <i>i</i> mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas <i>j</i> maka <i>i</i> mempunyai nilai kebalikannya (invers) dibandingkan dengan <i>j</i>	

Metode statistik yang dianggap baik untuk menghitung nilai rata-rata dari sekumpulan bilangan yang bersifat rasio seperti AHP ini adalah rata-rata ukur, yang menyatakan akar pangkat *n* dari hasil perkalian bilangan sebanyak *n*. Kelebihan metode rata-rata ini selain lebih tepat untuk bilangan rasio juga mampu mengurangi gangguan yang ditimbulkan satu atau dua angka pencilan (ekstrem kecil atau ekstrem besar).

Matriks perbandingan lokal yang telah memuat nilai-nilai kepentingan antara kriteria satu dengan kriteria lain selanjutnya diolah secara vertikal sehingga diperoleh vektor prioritas dari berbagai kriteria kepentingan yang telah dibuat sebelumnya. Adapun untuk

mengolah/menganalisis matriks perbandingan tersebut kita dapat menggunakan perangkat lunak *excel* dengan hasil untuk matriks. Secara

global, *judgement* pakar dalam menentukan skala prioritas kriteria-kriteria dari komoditas unggulan ini dapat dikatakan konsisten, indikatornya terlihat seperti pada nilai indeks konsistensi yang lebih kecil dari 0.10, yakni $0.08 < 0.10$. Untuk mengetahui dan memeriksa parameter yang digunakan apakah perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsekuen atau tidak, maka digunakan indeks konsistensi (*Consistency Indeks*) dengan rumus (Marimin, 2004 hal 87) :

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

Keterangan:

CI : *Consistency Indeks*

λ_{\max} : Nilai Maksimum

n : Jumlah kriteria (banyaknya kriteria yang digunakan)

Setelah diketahui nilai atau besaran indeks konsistensi, maka dapat ditentukan nilai atau besaran Konsistensi Rasio (*Consistency Ratio*) dengan rumus :

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:

CR: *Consistency Ratio*

CI: *Cinsistency Indeks*

RI: *Random Indeks*

Nilai Random Indeks (*Random Indeks*) didapat dari tabel RI yang disesuaikan dengan ordo matriks

Tabel 2. Nilai Random Indeks (RI)

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RI	0.00	0.00	0.58	0.90	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49	1.51	1.48	1.56

Keterangan:

n: Jumlah Alternatif (banyaknya alternatif yang digunakan)

RI: *Random Indeks* (nilai dari banyaknya alternatif yang digunakan)

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Berdasarkan kriteria-kriteria komoditas unggulan yang telah dibobot melalui penilaian AHP, akan ditentukan komoditas apa saja yang terpilih oleh para pengambil kebijakan pembangunan sebagai komoditas unggulan di daerah setempat. Ada salah satu pertimbangan mengapa dalam tahap ini hanya melibatkan pengambil kebijakan saja. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh apakah mereka dapat memahami dan mengetahui dengan baik mengenai potensi wilayahnya sendiri (Arief Daryanto, 2010 hal 42-43). Untuk mengolah persepsi tersebut telah disiapkan seperangkat kuesioner, dimana pada setiap komoditas unggulan yang disampaikan mereka akan memberi angka 1 sampai 3 dalam setiap kriteria yang disiapkan pada kuesioner tersebut :

1 = menunjukkan potensi ada, namun kecil

2 = menunjukkan potensinya cukup

3 = menunjukkan potensinya besar

Data yang dikumpulkan dari hasil survei persepsi selanjutnya akan diolah dengan

menggunakan MPE (Metode Perbandingan Eksponensial) untuk menghitung skor pada setiap komoditas yang diajukan oleh seluruh informan, dimana komoditas-komoditas yang memperoleh skor paling tinggi dinyatakan sebagai Komoditas Unggulan Terpilih oleh pengambil kebijakan. Untuk menghitung nilai skor setiap pilihan keputusan dengan MPE menggunakan (Marimin, 2004. Hal 22) :

$$\text{Total Nilai} = \frac{\sum_{j=1}^m \text{TKK}_{ij}}{J}$$

R_{kij}=derajat kepentingan relatif kriteria komoditas unggulan rakyat ke-i pada keputusan ke-i, yang dinyatakan dengan skala ordinal (1,2,3)

TKK_j=derajat kepentingan kriteria keputusan, yang dinyatakan dengan bobot (diperoleh dari AHP)

n=jumlah pilihan keputusan

m= jumlah kriteria keputusan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Location Quotient (LQ)

Salah satu indikator yang mampu menggambarkan keberadaan sektor basis di Kabupaten Tolitoli adalah melalui indeks LQ (*location quotient*) yaitu suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan sektor basis selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sebagai masa penelitian, dari sektor pertanian subsektor perkebunan merupakan satu-satunya subsektor yang tergolong basis dengan nilai rata-rata koefisien LQ sebesar 1,3694 atau LQ > 1. Sedangkan subsektor lainnya tidak tergolong basis atau non basis dengan masing-masing untuk subsektor tanaman bahan makanan nilai rata-rata 0,7590 atau LQ<1, subsektor peternakan 0,7386 atau LQ<1, subsektor

kehutanan 0,6944 atau $LQ < 1$, dan subsektor perikanan 0,8572 atau $LQ < 1$.

Hal ini menggambarkan bahwa subsektor perkebunan menjadi kekuatan daerah Kabupaten Tolitoli untuk mengeksport produknya ke luar daerah bersangkutan. Selanjutnya dari masing-masing subsektor tersebut meskipun subsektor lainnya mempunyai nilai rata-rata koefisien $LQ < 1$ atau tidak tergolong sebagai subsektor basis, tetapi pada subsektor tersebut terdapat komoditi yang mempunyai produksi cukup besar seperti komoditi padi dan pisang pada subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dengan komoditi ayam kampung serta komoditi perikanan laut pada subsektor perikanan.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ untuk komoditas pilihan yang telah dilakukan, didapatkan hasil perhitungan bahwa komoditi padi, pisang, cabe, kelapa, cengkeh, sapi, kambing, dan komoditi ikan tuna/perikanan laut, merupakan komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Koefisien LQ masing-masing komoditi basis tersebut adalah komoditi padi 1,2009, pisang 1,7388, cabe 1,1149, kelapa 1,7457, cengkeh 13,5754, sapi 3,0443, kambing 2,5201, dan komoditi ikan tuna/perikanan laut dengan koefisien $LQ = 6,0771$. Komoditi pilihan yang tidak menjadi komoditi basis atau nonbasis adalah komoditi jagung, kakao, ayam, rumput laut dan komoditi udang/tambak.

Jika mengacu pada nilai koefisien LQ, maka dari 8 komoditi basis tersebut, cengkeh merupakan komoditas paling unggul karena produksi cengkeh yang memiliki kriteria koefisien LQ lebih besar dibandingkan komoditi basis lainnya, yaitu sebesar 13,5754. Selanjutnya komoditi ikan tuna yang merupakan komoditi perikanan laut dengan LQ sebesar 6,0771, dan seterusnya komoditi sapi sebesar 3,0443, komoditi kambing sebesar 2,5201, komoditi kelapa sebesar 1,7457, pisang sebesar 1,7388, padi sebesar 1,2009, dan komoditi cabe dengan LQ sebesar 1,1149.

Melihat dari kisaran nilainya, range nilai koefisien LQ terdapat komoditi yang memiliki nilai LQ relatif tinggi, padahal secara empiris

total lahan dan total produksi relatif kecil dan tidak dominan dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal ini bisa dijelaskan dengan mengacu pada pengertian *Location Quotient (LQ)* sendiri yang merupakan pembagian antara share terhadap share. Nilai LQ yang tinggi bukan mencerminkan produksi yang besar, akan tetapi merupakan cerminan nilai relatif terhadap share komoditas dalam kabupaten.

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Pada dekomposisi masalah dilakukan langkah dimana suatu tujuan/goal yang telah ditetapkan selanjutnya akan diuraikan secara sistematis ke dalam struktur yang menyusun rangkaian sistem hingga tujuan dapat dicapai secara rasional. Dekomposisi masalah dalam menentukan prioritas subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli sebagai berikut:

Hierarki 1

Pada hierarki 1 memuat tujuan atau goal yang ingin dicapai atau penyelesaian persoalan/ masalah yang dikaji yaitu komoditas unggulan sektor pertanian.

Hierarki 2

Pada hierarki 2 memuat kriteria-kriteria apa saja yang harus dipenuhi oleh semua alternatif (penyelesaian) agar layak untuk menjadi pilihan yang paling ideal dalam menentukan prioritas subsektor unggulan sektor pertanian dan komoditas unggulan sektor pertanian. Ada 12 kriteria normatif yang dijadikan sebagai tolak ukur penentuan prioritas subsektor dan komoditas unggulan. Kriteria di dasarkan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014, yang terdiri atas; (1) Penyerapan Tenaga Kerja, (2) Sumbangan Terhadap Perekonomian, (3) Sektor Basis Ekonomi Daerah, (4) Dapat diperbaharui, (5) Sosial Budaya, (6) Ketersediaan Pasar, (7) Bahan Baku, (8) Modal, (9) Sarana dan Prasarana Produksi, (10) Teknologi, (11) Manajemen Usaha, (12) Harga.

Hierarki 3

Memuat Alternatif pilihan penyelesaian masalah yang terdiri atas 5 subsektor pertanian

yaitu; (1) subsektor Tanaman Bahan Makanan, (2) subsektor Perkebunan, (3) subsektor peternakan, (4) subsektor kehutanan, (5) subsektor perikanan.

Setelah melakukan dekomposisi masalah, selanjutnya penilaian atau pembobotan setiap elemen matriks serta uji *Consistency Ratio* (CR). Penilaian atau pembobotan pada setiap elemen matriks dimaksudkan untuk membandingkan nilai atau karakter pilihan satu persatu dan secara perpasangan. Prosedur penilaian perbandingan berpasangan dalam AHP, mengacu pada skor penilaian yang telah dikembangkan oleh Thomas L Saaty (tabel 2). Kuisisioner yang tidak memenuhi syarat *Consistency Ratio* (CR) dapat dianulir atau dipending untuk perbaikan. Berdasarkan jumlah ordo matriks (n) yang digunakan adalah berjumlah 12 untuk matriks kriteria dan sebanyak 5 untuk matriks alternatif, maka dapat ditentukan nilai *Random Indeks* (RI) berdasarkan Tabel ordo matriks di bawah ini adalah untuk matriks kriteria RI = 1.48 dan matriks alternatif RI = 1.12

Berdasarkan hasil sistesis atau penentuan prioritas diketahui bahwa kriteria dapat diperbaharui menjadi prioritas paling utama untuk menentukan subsektor dan komoditas unggulan di Kabupaten Tolitoli dengan nilai eigen sebesar 0,1544, Sumbangan terhadap perekonomian menjadi prioritas kedua dengan nilai eigen 0,1512, dan seterusnya kriteria penyerapan tenaga kerja 0,1433, unsur sosial budaya 0,1332, harga 0,1109, sektor basis ekonomi daerah 0,0799, sarana dan prasarana produksi 0,0512, manajemen usaha 0,0442, teknologi 0,0433, ketersediaan pasar 0,0384, modal 0,0258, dan yang terakhir adalah kriteria bahan baku 0,0242.

Langkah terakhir dalam proses perhitungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah menentukan alternatif terbaik dengan cara menggabungkan antara hasil pembobotan pada kriteria dan pembobotan alternatif berdasarkan kriteria. Pada Hasil perhitungan tersebut telah menghasilkan alternatif terbaik berupa prioritas subsektor

unggulan. Subsektor perkebunan menjadi subsektor yang paling utama diunggulkan di Kabupaten Tolitoli, berdasarkan pilihan responden/pakar dengan nilai eigen/bobot prioritas 0,2927. Selanjutnya adalah subsektor tanaman bahan makanan sebagai alternatif subsektor unggulan kedua dengan nilai bobot prioritas 0,2819. Subsektor perikanan menempati urutan ketiga dengan nilai 0,1637, subsektor peternakan prioritas unggulan keempat dengan nilai 0,1470, dan pertimbangan terakhir untuk menjadi subsektor unggulan kelima adalah subsektor kehutanan dengan nilai 0,1147.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Alternatif Terbaik/Subsektor Unggulan

Kriteria Prioritas	Nilai Eigen	Urutan Prioritas
Subsektor Tanaman Bahan Makanan	0,2819	2
Subsektor Perkebunan	0,2927	1
Subsektor Peternakan	0,1470	4
Subsektor Kehutanan	0,1147	5
Subsektor Perikanan	0,1637	3

Sumber : Hasil Olahan data Responden

Subsektor perkebunan menjadi subsektor paling diprioritaskan untuk dijadikan subsektor unggulan Kabupaten Tolitoli. Penentuan ranking subsektor unggulan dipengaruhi oleh besaran nilai hasil normalisasi (eigen) pada 12 kriteria (lampiran 9 poin 2) dan hasil pembobotan alternatif (pilihan responden). Subsektor perkebunan menjadi prioritas subsektor untuk 6 kriteria dari 12 kriteria yang ada. Untuk menjadikan subsektor perkebunan ini paling unggul, maka bahan baku dan sumbangan terhadap perekonomian menjadi kriteria yang paling penting harus dipenuhi. Selain penguatan dari 6 (enam) kriteria yang ada, terdapat pula kelemahan dari 6 (enam) kriteria bila dibandingkan subsektor lainnya. Penyediaan lahan, peningkatan mutu produksi, penyediaan sarana dan prasarana, penciptaan akan daya saing teknologi, dan peningkatan kemampuan manajemen usaha melalui

peningkatan pemberdayaan kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan daya saing subsektor perkebunan.

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata. Pada metode perbandingan eksponensial ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu; menyusun alternatif-alternatif berbagai macam keputusan yang akan dipilih, menentukan kriteria atau perbandingan kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi, menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria-kriteria keputusan atau berbagai pertimbangan kriteria, melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria, menghitung skor atau nilai total setiap alternatif, dan menentukan urutan prioritas keputusan berdasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif.

Penentuan tingkat kepentingan kriteria didasarkan pada 12 kriteria normatif yang dijadikan sebagai tolak ukur penentuan prioritas subsektor dan komoditas unggulan. Sedangkan alternatif yang digunakan adalah beberapa komoditas dari 5 (lima) subsektor pada sektor pertanian. Ditinjau dari nilai bobot alternatif (skor MPE) kemudian dilakukan ranking untuk menetapkan komoditas mana yang dianggap paling unggul, dimana komoditi cengkeh menjadi komoditi yang paling utama untuk diunggulkan berdasarkan penilaian pengambil kebijakan dan pakar dengan nilai bobot alternatif 13,1416. Menyusul komoditi kelapa yang mendapat nilai bobot alternatif sebesar 13,1132. Komoditas padi menjadi komoditas unggulan ketiga dengan nilai 13,0623. Selanjutnya komoditi ikan tuna dengan nilai sebesar 12,9799, kakao 12,9545, ayam 12,8116, sapi 12,7233, kambing 12,6395, pisang 12,6196, jagung 12,4795, cabai 12,4390, udang 12,3410,

dan terakhir adalah komoditi rumput laut dengan nilai sebesar 12,2044.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Penentuan Komoditas Unggulan Berdasarkan Metode MPE

Kriteria Prioritas	Bobot Alternatif	Urutan Prioritas
Cengkeh	13,1416	1
Kelapa	13,1132	2
Padi	13,0623	3
Ikan Tuna	12,9799	4
Kakao	12,9545	5
Ayam	12,8116	6
Sapi	12,7233	7
Kambing	12,6395	8
Pisang	12,6196	9
Jagung	12,4795	10
Cabai	12,4390	11
Udang	12,3410	12
Rumput Laut	12,2044	13

Sumber : Hasil Olahan data Responden

Komoditi tanaman perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang cukup strategis di Kabupaten Tolitoli, karena tidak saja merupakan sumber penghasilan devisa di sektor pertanian, tetapi lebih penting lagi adalah rangkaian kegiatan produksinya termasuk perusahaan dan pemasarannya. Hasil penilaian atas 5 (lima) pilihan komoditi unggulan di Kabupaten Tolitoli didominasi oleh subsektor perkebunan. Hal ini selaras dengan hasil perhitungan *location quotient* (LQ). Setelah dikumpulkan hasil penyebaran kuesioner dan kemudian dilihat berdasarkan nilai skor pada bobot alternatif masing-masing komoditas sebagaimana pada Lampiran 12, akhirnya ditemukan 5 (lima) komoditas unggulan yang dipilih oleh para pengambil kebijakan dan pakar sebagai unggulan Pemerintah Kabupaten Tolitoli yaitu: 1) Cengkeh, sebagai komoditi yang paling unggul, 2) Kelapa, sebagai unggulan ke-2, menyusul 3) Padi, 4) Ikan Tuna, 5) Kakao, dan seterusnya 6) Ayam, 7) Sapi, 8) Kambing, 9) Pisang, 10) Jagung, 11) Cabai, 12) Udang,

dan yang terakhir adalah 13) Rumput Laut. Penentuan ranking komoditi unggulan dipengaruhi oleh besaran nilai bobot MPE yang dihasilkan dari hasil normalisasi (eigen) AHP pada 12 kriteria (lampiran 9 poin 2) dan hasil pembobotan pilihan responden.

Komoditi cengkeh dinilai berpotensi besar menyerap tenaga kerja, memberikan sumbangan perekonomian, menjadi sektor basis ekonomi daerah, merupakan barang yang mudah diperbaharui, mempunyai unsur sosial budaya, ketersediaan pasar, terjaminnya ketersediaan bahan baku, dan mempunyai nilai harga yang besar. Akan tetapi, komoditi cengkeh hanya berpotensi cukup untuk dikembangkan menjadi unggulan daerah Kabupaten Tolitoli jika dilihat dari penggunaan modal produksi, tersedianya sarana dan prasarana produksi, pengembangan teknologi, serta kemampuan manajemen usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan di atas, terdapat 6 kriteria yang menjadi kelemahan komoditi pertanian untuk dijadikan komoditi unggulan di Kabupaten Tolitoli, yaitu kriteria sektor basis ekonomi daerah, unsur sosial budaya, ketersediaan pasar, modal, sarana dan prasarana produksi, teknologi, manajemen usaha dan kriteria harga. Perbaikan kelemahan pada 6 kriteria tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan daya saing komoditas unggulan dengan memperhatikan kondisi faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri pendukung dan industri terkait, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, peluang, dan peranan pemerintah.

Sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, dan penyediaan infrastruktur sangat diperlukan sebagai faktor produksi. Penyediaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan manajemen dan menguasai teknologi pertanian diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan mutu produksi. Penerapan teknologi pertanian yang tidak sesuai tetapi tetap dipaksakan serta pola tanam yang tidak tepat telah membuat petani hanya mengeluarkan tenaga dan biaya yang besar tetapi tidak sebanding dengan hasil

yang didapatkan. Luas lahan yang tersedia, serta letak geografis Kabupaten Tolitoli sebagai sebagai keunggulan komparatif harus dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif. Jika melihat dari indeks harga yang dibayar petani, biaya proses produksi dan biaya transportasi masih cukup besar dikeluarkan petani. Petani di Kabupaten Tolitoli masih sangat memerlukan bantuan sarana dan prasarana produksi serta penyetaraan modal. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi untuk penyaluran hasil produksi ke pasar-pasar komoditi diharapkan mampu mengurangi biaya produksi.

Pembangunan pertanian di Kabupaten Tolitoli diharapkan dapat meningkatkan kuantitas, kualitas manajemen, dan kemampuan untuk melakukan usaha secara mandiri, dan memanfaatkan peluang pasar dari pelaku agribisnis. Petani dan dunia usaha sebagai pelaku agribisnis melakukan identifikasi pasar yang kemudian diterjemahkan kedalam proses produksi. Pada sisi lain, pemerintah memberikan fasilitas dan mendorong berkembangnya usaha-usaha agribisnis tersebut. Pembagian kawasan sentra aktivitas ekonomi berbasis pertanian (*supply-side strategy*) dengan memperhatikan keterkaitan kota-kota disekitarnya sebagai pasar untuk komoditas pertanian (*demand-side strategy*).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli berdasarkan hasil analisis *Analytical Hierarchy Process (AHP)* pilihan para pengambil kebijakan/ pakar di Kabupaten Tolitoli dengan nilai eigen/bobot prioritas 0,2927. Posisi subsektor perkebunan dinilai menjadi subsektor unggulan dibandingkan subsektor pertanian lainnya karena berpotensi unggul pada kriteria sumbangan terhadap perekonomian, sektor basis ekonomi daerah, dapat diperbaharui, bahan baku, modal, teknologi, dan kriteria harga. Hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dalam

kurun waktu 2009 – 2013 juga memperlihatkan bahwa subsektor perkebunan merupakan satu-satunya subsektor basis dan menjadi kekuatan daerah Kabupaten Tolitoli untuk mengeksport produknya ke luar daerah bersangkutan. Subsektor perkebunan menjadi subsektor basis dengan nilai $LQ = 1,3694$ atau $LQ > 1$, sedangkan subsektor pertanian lainnya merupakan subsektor nonbasis

2. Lima komoditi unggulan Kabupaten Tolitoli berdasarkan hasil analisis *Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)* adalah 1) Cengkeh, 2) Kelapa, 3) Padi, 4) Ikan Tuna, 5) Kakao. Komoditi cengkeh dinilai mampu menjadi komoditi unggulan berdasarkan hasil analisis MPE dimana nilai bobot 13,1416. Komoditi cengkeh menunjukkan potensi yang besar untuk kriteria penyerapan tenaga kerja, memberikan sumbangan terhadap perekonomian, merupakan sektor basis ekonomi daerah, merupakan unsur sosial budaya, ketersediaan pasar yang luas, bahan baku, tersedianya sarana dan prasarana produksi, teknologi, serta harga. Hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dalam kurun waktu 2009 – 2013 memperlihatkan bahwa terdapat 8 komoditi pilihan yang menjadi komoditi basis sektor pertanian, yaitu; 1) Cengkeh, 2) Ikan Tuna (perikanan laut), 3) Sapi, 4) Kambing, 5) Kelapa, 6) Pisang, 7) Padi, dan 8) Cabe. Terdapat komoditas yang bukan menjadi komoditas basis pada perhitungan metode basis (LQ) tetapi mampu menjadi komoditas unggulan berdasarkan pilihan para pengambil kebijakan dan pakar pada metode MPE, yaitu komoditi kakao.

Rekomendasi

Pemerintah Kabupaten Tolitoli diharapkan akan mampu meningkatkan keunggulan komoditi sektor pertanian dengan memperhatikan kondisi faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri pendukung dan industri terkait, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, peluang, dan peranan pemerintah itu sendiri.

1. Diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan produktivitas komoditi unggulan
2. Penyediaan pupuk, mesin dan obat-obatan
3. Penyediaan sarana produksi
4. Menyediakan kegiatan pengolahan komoditas pertanian menjadi produk olahan baik bentuk antara maupun bentuk produk akhir.
5. Penyediaan jasa penunjang baik transportasi dan perbankan.

Untuk menjaga keberlangsungan komoditi unggulan sehingga mampu berdaya saing hingga ke pangsa pasar yang lebih luas maka diperlukan kegiatan :

1. Peningkatan Produksi dan Kualitas Pertanian
2. Pengembangan jiwa kewirausahaan bagi petani
3. Pengembangan jaringan kemitraan agribisnis
4. Menciptakan iklim investasi yang kondusif dalam agribisnis

Terlepas dari keunggulan pada berbagai kriteria, maka masih perlu peningkatan produktivitas cengkeh sebagai komoditi paling unggul di Kabupaten Tolitoli, dengan cara; 1) Pemberian bantuan pertanian bagi petani sehingga petani mampu menekan biaya produksi. 2) Perlunya penyediaan bibit dan peremajaan tanaman yang telah tua sehingga petani mampu menjaga kesinambungan produksi pertanian. 3) Perbaikan dan pembangunan sarana dan prasarana pertanian dan infrastruktur pertanian baik lahan, jalan, bendungan dan lainnya. 4) Penguatan pola kemitraan dan koordinasi antar petani melalui peran lembaga petani. 5) Perlunya pengembangan sistem informasi produksi dan pemasaran serta optimalisasi peran pasar guna menjaga stabilitas harga komoditi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Marhawati M, M.T dan Bapak Dr. Suparman, S.E., M.Si yang telah dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan sehingga artikel ini dapat diselesaikan

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, D. dan Yundy, H. 2010. *Model-Model Kuantitatif*. PT IPB Press. Bogor
- Ernan, R. Juli – Agustus, 2009. Penataan Ruang Kawasan Perdesaan dan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan. *Tata Ruang*: 28-33.
- Ernan, R., Sunsun, S. dan Dyah R. P. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Jefri Leo, 2014. Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Saintia Matematika, Volume 02, Nomor 03 (2014), ISSN : 2337-9197*.
- Kementerian Dalam Negeri, Dirjen Bangda. 2014. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah*. diakses pada tanggal 19 Januari 2015. Jam 12.45 wita.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Edisi Ketiga. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Perpustakaan Nasional, Republik Indonesia, 2014. *Peraturan Perundang-undangan*. Cetakan Pertama. CV. Eka Jaya, Jakarta 13410.